

**MODEL DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW TERHADAP
KAUM PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF SYEKH HASAN AL-BANNA**

AKHMAD SYAHID

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
Jalan Ki Hajar Dewantara 15 A Iring Mulyo Kota Metro
ahmadsyahid19@yahoo.co.id

ABSTRACT

Da'wah is a noble task, because it aims to provide enlightenment to the human race so that life is directed and in accordance with what is expected by the Creator is Allah SWT. Prophet Muhammad SAW as an example in carrying out dakwah tasks, has provided guidance and model of diverse da'wah, to be implemented to the ummah who are also diverse.

Woman are a group that does not escape the attention of Prophet Muhammad SAW. Different psychological, physical and needs conditions with men, proves that women can not be equated with men anytime. In the civilization of Islamic civilization, women have a big role that can not be underestimated.

Shaykh Hasan al-Banna, whose real name Hasan Ahmad 'Abd al-Rahman al-Banna, was born on October 17, 1906 in Al-Mahmudiyyah, Buhairah Province, Egypt. One of the Ulema who grew up under the care of both religious, wealthy, honorable and sincere parents who instilled a noble character to their sons and daughters.

As a great scholar, he has special attention to women and his problems. This proves that, the figure of women should get special attention, women can not be left alone to seek their own fitrah and women can not be equated with men. Because it has become their fitrah that women have special characteristics, both physically and psychologically and their needs.

Keywords ; model, da'wah and women

A. PENDAHULUAN

Dakwah Islam adalah dakwah universal, dakwah yang tidak membeda-bedakan suku, gender, usia dan masa. Dakwah juga harus mampu menjawab segala problematika ummat, menyejukkan dan menghindari perselisihan. Karena inti dari ajaran Islam adalah memberikan tuntunan dan kemaslahatan hidup ummat manusia dari dunia sampai akhirat. Rasulullah Muhammad *Sholallahu'alaihi wa Sallam*, diutus oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk menyampaikan risalah Islam melalui dakwah kepada seluruh umat manusia. Karenanya, para Sahabat, tabi'in, tabi'ut-tabi'in serta generasi sesudahnya dengan tulus konsisten menjalankan aktivitas dakwah tersebut, senantiasa melakukan futuhat (perluasan dakwah) dalam rangka mensiarkan agama Allah yang mulia yaitu Islam. Hal ini telah Rasulullah *Sholallahu'alaihi wa Sallaam* pesankan dalam sabda-Nya dari Muawiyah *Radhiallah' anhu* :

لا يزال من أمتي أمة قائمة بأمر الله لا يضرهم من خذلهم ولا من خالفهم ، حتى يأتيهم أمر الله وهم على ذلك

"Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang tetap membela al-haq, mereka senantiasa unggul, yang menghina dan menentang mereka tidak akan mampu membahayakan mereka hingga datang keputusan Allah *Tabaraka wa Ta'la* sedang mereka tetap dalam keadaan yang demikian". (HR. Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim).

Kemuliaan dan kejayaan Islam tertumpu pada dakwah, ketika aktifitas dakwah masih terus berjalan dan didukung dengan ketersediaan para Da'I atau Mubaligh yang hanif dan hanya mengharap ridho Allah 'Azza wa Jalla, maka eksistensi Islam akan terus terjaga. Berkaitan dengan hal tersebut, maka tidak heran jika diberbagai daerah dan hampir di setiap Negara muncul lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi Islam yang bergerak dalam bidang dakwah. Realitas ini muncul bukan semata-mata ada suatu kepentingan duniawi, namun lebih dari itu, aktifitas dakwah yang dilakukan oleh berbagai lembaga atau organisasi Islam merupakan hasil perenungan dan pengimpementasian dari firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ;



“siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"¹

Iman Ibnu Katsir² menjelaskan terkait dengan ayat ini bahwa, “siapa saja yang lebih baik ucapan-ucapannya dari pada orang yang berdakwah dijalan Allah seraya ia sendiri mengerjakan amal shaleh, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, itulah orang yang benar-benar menyerahkan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*”.³

Dakwah tidak hanya menjadi tugas para da'I, dakwah adalah suatu kewajiban setiap manusia, dan semua manusia memiliki hak untuk mengabdikan diri kepada Allah *Azza wa Jalla*. Dakwah tidak hanya dalam lingkup aktifitas pengajian dari mimbar ke mimbar, atau dakwah *bi lisan al-qaul* saja, namun dakwah juga harus dijalankan meliputi berbagai bidang yang mampu bersentuhan langsung dengan berbagai problematika kehidupan ummat manusia atau dakwah *bi lisan al-hal*.⁴

Dakwah pada zaman Rasulullah Muhammad SAW menjadi bukti sejarah, bahwa dalam berdakwah tidak ada pembatasan gender, usia ataupun suku. Dakwah Rasulullah Muhammad SAW pun membawa angin keharmonisan masyarakat. Laki-laki, perempuan, anak-anak, remaja dan dewasa semua mendapatkan sentuhan dakwah islam.

Meskipun dewasa ini istilah dakwah lebih kental dengan kaum laki-laki, namun jika kita kembali melihat sejarah Islam, kaum perempuan pun terlibat aktif dalam berdakwah. Nabi Muhammad SAW memberikan kesempatan kepada para Shahabiyah untuk terlibat dalam dakwah.

Eksistensi perempuan dalam kehidupan masyarakat diakui sebagai bagian dari *rahmatan lil 'alamin*. Kemajuan dan kemunduran generasi-generasi Islam tidak terlepas dari kaum perempuan. Kaum perempuan adalah bagian terbesar dari masyarakat. Mereka juga memiliki peran dan pengaruh yang sangat besar dalam mengarahkan kaum laki-laki dan mencetak generasi baru.

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro), h.480

² Imam Ibnu Katsir adalah seorang ulama ahli tafsir yang memiliki nama asli Syaikh al-hafizh Imamuddin Abul Fida

³ Salim bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2004), h.181

⁴ Ahmad Syafi'I Ma'arif dkk, *Muhammadiyah Pemberdayaan Umat*, (Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2000), Cet.ke-1, h.5

Keberadaan perempuan dengan berbagai macam kelebihan dan kekurangannya, jika tidak mendapatkan perhatian secara khusus terutama dalam bidang dakwah, maka yang terjadi adalah hal yang negatif. Hal ini sudah menjadi takdir dari Allah SWT, bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk bagian kiri yang bengkok. Tidak boleh dibiarkan tanpa adanya bimbingan dakwah, juga tidak bisa dipaksakan karena akan patah. Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ إِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرَتْهُ وَإِنْ تَرَكَتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

Dari Abu Huroiroh berkata : “ Rosululloh SAW bersabda : “Berbuat baiklah kalian kepada istri, karena dia **diciptakan dari tulang rusuk**, dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas, kalau engkau meluruskannya berarti engkau mematahkannya namun jika engkau biarkan maka dia akan selalu bengkok, oleh karena itu **berbuat baiklah kalian kepada para istri.**” (HR. Bukhori : 3331, Muslim : 1468).⁵

Sejarah Islam tidak lepas dari peran muslimah, dan tidak sedikit kontribusi yang mereka sumbangkan sampai Islam menerangi seluruh belahan dunia. Kiprah wanita dipanggung sejarah tidak dapat dipungkiri keberadaannya, dengan berbekal iman yang tertanam kokoh dalam jiwa, mereka berjuang mempertaruhkan jiwa dan raga demi tegaknya agama Allah SWT. Seiring dengan perjalanan kaum wanita, telah banyak mengalami berbagai erosi, mulai dari kepribadian akhlak, bahkan aqidah. Salah satunya penyebabnya adalah krisis figur teladan.

B. PEMBAHASAN

1. Biografi Syekh Hasan Al-Banna

Hasan Ahmad 'Abd al-Rahman al-Banna, demikian nama lengkapnya. Beliau dilahirkan pada 17 Oktober 1906 di Al-Mahmudiyah, Provinsi Buhairah, Mesir. Al-Banna tumbuh di bawah asuhan kedua orang tua yang taat beragama, berdakwah, kaya, terhormat dan memiliki kesungguhan dalam menanamkan akhlak yang luhur kepada putra-putrinya.⁶

⁵<http://qaalarasulallah.com/hadith.php?ID=1&Rows=1&SID=11658&head=Sahih Muslim> [Narrated by Maysrah bin 'Ammar al-Ashja'i, (download : 21 januari 2014, 06.52 wib).

Ayahnya, Syekh Ahmad ibn 'Abd al-Rahman ibn Muhammad al-Banna al-Sa'atiy yang pernah belajar di Universitas Al-Azhar pada zaman Syekh Muhammad Abduh, yang mana Syekh Muhammad Abduh adalah salah seorang ahli hadis yang masyhur. Pada masa kecil, Hasan al-Banna dididik langsung oleh sang ayah yang mengajarkan kepadanya al-Quran, hadis, fikih, bahasa, dan tasawuf.

Pada tahun 1927 dan, atau setelah meninggalnya pemimpin kemerdekaan, Sa'ad Zaglul, Mesir menjadi arena pertarungan dan persaingan partai-partai politik dalam negeri.⁷Situasi ini dicipta oleh para petualang politik yang menjalin hubungan mesra dengan kelihaihan dan kelicikan kaum kolonial. Hal ini membuat para politisi dan gembong-gembong partai mengadakan persaingan dan perebutan pengaruh yang saling menjatuhkan.

Dengan demikian, rasa nasionalisme menjadi menyimpang dari tujuan kebangsaan yang luhur yang mengarah pada terciptanya kepentingan-kepentingan yang tak berharga. Diantara persoalan-persoalan yang mendapat perhatian Hasan Al-Banna adalah adanya penjajahan Inggris terhadap Mesir saat itu, dengan munculnya perusahaan-perusahaan asing yang mengeksploitir sumber daya alam dan manusia. Demoralisasi yang terus berkembang ditengah-tengah masyarakat Mesir, yang mengakibatkan runtuhnya kehormatan ummat Islam.⁸

2. Riwayat Dakwah dan Karya-karyanya

Jenjang dakwahnya diawali dari Madrasah Diniyah al-Rasyad dengan seorang guru bernama Syekh Muhammad Zahran sekaligus pemilik madrasah tersebut. Di madrasah ini Hasan Al-Banna belajar hadist nabi dengan target menghafal dan memahaminya, insyakh, qawa'id dan lain-lain. Selanjutnya, ia pindah ke madrasah I'dadiyah dan Madrasah al-Muallimin al-Awwaliyah di Damanhur, kemudian melanjutkan ke Darul Ulum Mesir pada tahun 1923 M dalam usia 16 tahun.⁹

Disini Hasan al-Banna dikenal sebagai mahasiswa yang rajin, cerdas, dan berbakat menjadi pemimpin. Selama berada di kairo, ia sering mengunjungi toko buku dan mempelajari majalah al-Manar karya Rasyid Ridha. Ia sangat mengagumi pemikiran Rasyid Ridha terutama tentang

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Enslikopedi Islam*, (Jakarta : PT. Icthiar Baru Van Hoeve, 2003), h. 234

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Loc.cit*,

⁸Muhammad Sayyid al-Wakil, *Op.cit*, h. 42

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Loc. Cit*

keyakinannya akan sempurna Islam sebagai satu-satunya agama yang berisikan segala sistem yang dibutuhkan dalam kehidupan umat manusia.

Pada tahun 1927 dalam usia 21 tahun, ia telah menyelesaikan studinya dengan baik di Darul ulum. Sesudah itu, ia di angkat jadi seorang guru di Madrasah Ibtidaiyah di kota Ismailiah terusan suez dan dekat lokasi markas besar Suez Canal Company.¹⁰ Di sinilah ia melihat dengan jelas dominasi asing terhadap pribumi. Di samping sebagai guru di pagi hari ia juga berdakwah di sore hari dan begitu juga di waktu-waktu libur.

Karya Hasan Al-Banna yang terbesar adalah mendirikan organisasi Ikhwan Al-Muslimin. Setelah ia berada di Mesir, ia melihat dan merasakan sendiri bagaimana pengaruh dari sekularisme yang melanda bangsa Mesir. Umat Islam pada waktu itu tidak lagi berkiblat ke Islam. Kebanyakan bangsa Mesir telah meninggalkan kulturnya dan bergaya hidup Barat. Akibatnya terjadi dekade moral dan kehancuran tatanan sosial. Para penjajah melakukan kerusakan yang bersifat ilmiah, ekonomi, kesehatan, moral dan seterusnya.

Hal tersebutlah yang melatarbelakangi hasan al-Banna mendirikan ikhwanul Muslimin, selain factor politik yang sudah tidak sehat di Mesir disebabkan meninggalnya Sa'd Zaqlul (23 Agustus 1927), dan munculnya diskriminasi antara ahli agama dan ahli politik.¹¹

Dalam dunia hasanah keilmuan, hasan al-Banna menuangkan karya-karya tulisnya dalam berbagai buku dan makalah, diantaranya yaitu: *Mudzakirah ad Da'wah wa al Da'iyah*, berupa catatan harian dakwah dan sang da'i dan *majmu'ah al rasail*, yaitu kumpula surat-surat dan risalah yang ia tulis, diantaranya:

- a. *Risalah Aqidatuna*, risalah ini ditulis oleh Imam Hasan Al Banna pada tahun 1350/ 1931 M. risalah ini menetapkan berbagai dimensi dakwah Islamiyah serta menegaskan kembali target dari gerakan al Ikhwan al Muslimun adalah untuk mewujudkan kebaikan duniawi dan ukhrawi.
- b. *Risalah Da'watuna*, ditulis pada tahun 1936, mengenai program dan tujuan jamaah al Ikhwan al Muslimun, risalah ini menjelaskan tentang prinsip-prinsip dakwahnya, dimana salah satu bahasannya menjelaskan ajaran jihad yang menjadi tujuannya dan Ikhwan.
- c. *Risalah Ila as-Syabbab*, ditulis pada tahun 1936, risalah ini sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul "pemuda militan" risalah ini berisi tentang anjuran para pemuda sebagai penerus bangsa untuk mengajarkan Islam dan anjuran senantiasa

¹⁰ Muhammad Sayyid al-Wakil, *Ibid*, h. 23

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Loc. cit*

- berjihad dijalan Allah SWT. Risalah ini juga merupakan bentuk perhatian Al Banna kepada para pemuda.
- d. *Risalah yang ditujukan kepada konferensi pelajar*. Risalah ini merupakan teks pidato yang disampaikan Imam Hasan Al Banna pada bulan muharram 1357 H/ maret 1938 dihadapan pelajar al Ikhwan al Muslimun. Hasan Al Banna banyak mengungkapkan permasalahan Islam dan politik dalam risalah ini.
 - e. *Risalah al Ta'lim*, ditulis tahun 1359 H/ 1940 M. risalah ini banyak membicarakan tentang system dan program serta konsep-konsep dakwah Hasan Al Banna dalam organisasinya.
 - f. *Risalah Jihad*. Risalah ini menjelaskan tentang jihad. Jihad merupakan suatu kewajiban atas setiap muslim, tentang hukum jihad serta kendala-kendala dan cobaan-cobaan yang dialami al Ikhwan. Risalah ini senantiasa menganjurkan jihad.
 - g. *Risalah Muskilatuna*. Ditulis tahun 1947. risalah ini mengungkapkan tentang pentingnya melaksanakan amanah dan memenuhi tugas dakwah. Didalamnya terdapat orientasi pemikiran al Ikhwan dalam melakukan reformasi dan menghadapi persoalan di Mesir serta diberbagai Negara Islam lainnya, yang kondisinya serupa dengan kondisi Mesir.
 - h. *Risalah menuju Cahaya*. Risalah yang berbentuk surat yang ditulis tahun 1936 dan ditujukan kepada raja faruq, kepada kepala pemerintahan saat itu, Mustafa an Nahas Pasya dan kepada seluruh raja, amir dan penguasa di semua Negara Islam. Serta ditujukan kepada sejumlah besar pemimpin dan tokoh pembaharuan yang tidak resmi di Negara-negara mereka. Dalam risalah tersebut, Hasan Al Banna menekankan pentingnya membebaskan umat Islam dari segala bentuk ikatan politik yang membelenggunya, dengan menggunakan cara yang legal. Mereka yang menerima surat itu dituntut untuk membangun kembali umat Islam agar mereka menempuh jalan yang benar dalam mengarungi kehidupan ini.
 - i. *Risalah al Ma'tsurat*. Yaitu berisi kumpulan wadhifah Hasan Al Banna berdasarkan ayat-ayat al- Qur'an dan as-Sunnah yang harus diamalkan.

3. Latar Belakang Pemikiran Syaikh Hasan Al-Banna

Islam sebagai agama *Rahmatan lil 'alamin*, sudah menempatkan perempuan dan laki-laki secara proporsional, maka tidak mungkin kedudukan perempuan dan laki-laki bisa ditukar yang satu dengan yang lain. Pada suatu aspek tertentu terdapat dimensi yang menekankan hak perempuan terhadap sesuatu, sedangkan pada aspek yang lainnya kelemahan itu telah tergantikan dengan sesuatu yang

lebih baik. Maksudnya, disyari'atkannya pengurangan hak itu disebabkan adanya kemaslahatan lain yang lebih baik pada aspek lainnya.

Berdasarkan hipotesis tersebut, perlu dijelaskan seputar substansi hukum-hukum Islam yang menyinggung permasalahan tersebut :

- a. *Pertama*, Islam mengangkat harkat dan martabat perempuan dan menjadikannya sebagai partner yang seimbang bagi laki-laki dalam aspek hak dan kewajiban.¹²

Hak dan kewajiban dari masing-masing tersebut tidak bisa digantikan antara yang satu dengan yang lain. Sifat keibuan tidak bisa dialihkan kepada laki-laki, begitu juga sifat kebapakan tidak bisa dialihkan kepada perempuan, hal ini karena Allah SWT sudah menempatkannya pada masing-masing secara proporsional dan tidak mungkin salah.

- b. *Kedua*, Determinasi hak laki-laki dan perempuan menurut fitrah masing-masing. Maksudnya ketika perempuan memiliki sebuah cita-cita atau keinginan terhadap sesuatu haruslah disesuaikan dengan fitrahnya sebagai seorang perempuan.
- c. *Ketiga*, Adanya fitrah ketertarikan antara laki-laki dan perempuan yang menjadi dasar terjadinya hubungan antara keduanya, yang bertujuan utama untuk menjaga kelangsungan dan eksistensi manusia.¹³

Islam dengan jelas telah memberikan penjelasan akan maksud penciptaan manusia dengan pola hubungan serta merevisi asumsi yang salah bahwa hubungan ini hanya untuk memperoleh kenikmatan. Dalam al-Qur'an Allah SWT telah berfirman :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

“dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.

¹² Konteks ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, “sesungguhnya para wanita itu saudara kandung laki-laki”. (HR. Ad-Darimi dan Abu Awanah dalam kitab Shahih, dari hadits Anas. Dishahihkan oleh Ibnu al-Qaththan)

¹³ Hasan Al-Banna, *Tipe Wanita Muslimah*, (Jakarta selatan, Cendekia Sentra Muslim, 2005) h. 21-22

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir". (QS. Ar-Rum : 21).¹⁴

4. **Pemikiran Syekh Hasan al-Banna tentang wawasan dakwah perempuan**

Sebagai seorang akademisi Hasan al-Banna merasa prihatin melihat keadaan masyarakat Islam pada waktu itu, Hasan al-Banna melihat bahwa pemerintah pada waktu itu tidak dapat lagi diharapkan, karena para penguasa Mesir telah tunduk kepada budaya Barat. Menurut Hasan al-banna untuk merubah pola pikir masyarakat Mesir perlu adanya dakwah yang mempunyai dasar yang kuat. Untuk menuju masyarakat yang kuat, gerakan ini telah meletakkan manhaj atau model serta sarana, mulai dari usroh, katibah, dan mukhayyam; mulai dari ibadah, qiro'ah, riyadhoh, dan pengabdian kepada masyarakat serta lain-lainnya.¹⁵

Kutipan di atas, mengindikasikan bahwa arah dakwah yang akan dilakukan oleh Hasan al-Banna adalah kepribadian yang tangguh dan berima kuat kepada Allah SWT. Pondasi awal dan utama yang dianjurkan oleh Hasan al-Banna dalam dakwah adalah apek keimanan, dengan harapan keimanan kuat memberikan dampak positif terhadap perkembangan intelektual siswa. Hasan al-Banna sangat perhatian terhadap akhlak anak didik, hal ini dapat dicermati dari pondasi dasar dakwah tersebut.

Terakhirnya dakwah yang berpondasi kepada aspek doktrin kerelaan untuk berkorban hanya kepada Allah dipandang oleh Hasan al-Banna sebagai sesuatu yang efektif dalam menjalankan isi dakwah Islam.

Syekh Hasan al-Banna mengatakan ; "kita menginginkan satu generasi yang membawa Islam, bukan yang dibawa Islam".¹⁶ Maksud dari pernyataan Hasan al-Banna adalah, peradaban dan eksistensi Islam merupakan tugas pokok ummat manusia. Nilai-nilai ajaran Islam harus menjadi sebuah penghias dalam kehidupan, bukan sekedar menjadi slogan. Namun sebaliknya, jika ummat Islam dibawa oleh agama Islam, maka individu tersebut akan menjadi beban Islam, karena ia merasa bahwa Islam adalah sesuatu yang membuatnya sempit dalam kehidupannya. Orang yang seperti ini disinggung oleh Allah SWT dalam firmanNya :

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Jalalain*, (Tangerang Selatan : Pustaka Kibar, 2012), h. 406

¹⁵ Yusuf Al Qaradhawi, *Op. Cit*, h. 188

¹⁶*Ibid*,

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَى مَوْلَاهُ
أَيْنَمَا يُوَجِّهُهُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَى
صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٧٦)

“dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatupun dan Dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja Dia disuruh oleh penanggungnya itu, Dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikanpun. samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan Dia berada pula di atas jalan yang lurus?”. (QS. An-Nahl : 76).¹⁷

Dari kutipan di atas tergambar bahwa tujuan dakwah menurut Hasan al-Banna adalah pribadi yang berakhlak mulia, berilmu, ahli, berkepribadian tangguh dan perpihak kepada kepentingan masyarakat. Dalam melaksanakan proses dakwah hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut ;

- a. Realistis aplikatif, setiap gerakan dan manuver tarbiyah harus terkait dengan mendukung tercapainya tujuan besar. Yaitu Allah SWT.
- b. Mengenal fase dakwah untk menentukan uslub tarbiyah, memperhatikan kaidah-kaidah unshul fiqh, saran perubahan adalah individu muslim.

5. **Pemikiran Syekh Hasan al-Banna tentang perempuan**

Dalam pemikiran Hasan al-Banna *Rahimahullah* jelas sekali bahwa kaum wanita muslimah adalah sosok signifikan dan memiliki peran yang sangat strategis.¹⁸ Peran tersebut memiliki pengaruh besar dalam pembentukan *rijal* (tokoh) dan ibu-ibu masa depan. Merekalah yang menjadi pilar-pilar yang berfungsi menopang da'wah Islam, membentuk pribadi muslim, kemudian keluarga muslim, masyarakat muslim yang melahirkan sebuah sistem yang mempraktekkan syari'at Islam.

Eksistensi kaum perempuan dalam pandangan Hasan al-Banna harus tetap dijaga dari pengaruh-pengaruh negatif terutama pengaruh barat. Pola pikir barat yang menganggap bahwa perempuan harus diberi kesempatan yang sama dalam berbagai bidang seperti halnya

¹⁷ Kementerian Agama Islam, *Op. Cit*, h.

¹⁸ Hasan al-Banna, *op.cit*, h. 19

laki-laki. Menurut Hasan al-Banna, kemuliaan perempuan dan penghargaan terhadap kaum perempuan bukan berarti harus menyamakannya dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, karena sampai kapanpun fitrah manusia tidak bisa sama dengan laki-laki.

Ketika Hasan Al-Banna membuat fondasi awal da'wah di Isma'iliyah, beliau membangun masjid dan dua buah sekolah.

- a. Pertama, sekolah khusus kaum pria yang dinamakan "*Ma'had Hira Islami*".
- b. sekolah khusus wanita yang disebut "*Madrasah Ummahatil Mu'minin*".¹⁹

Hasan al-Banna mencurahkan perhatian besar pada sekolah anak-anak wanita, sebab saat itu belum ada gagasan teori pengajaran bagi anak wanita. Beliau mencoba meletakkan manhaj Islam modern, yang menghimpun antara adab Islam yang mulia bagi anak wanita, kaum ibu dan para isteri, juga tuntutan zaman berupa ilmu secara teoritis dan praktis.

Pada saat da'wah telah mengakar di antara pemuda dan ibu-ibu muslimah di Cairo dan berbagai kota lainnya, Hasan al-Banna mengusulkan pembuatan kantor syu'bah untuk akhwat muslimat yang akan digunakan juga sebagai tempat belajar mereka, kantor untuk syu'bah Ikhwanul muslimin, sekaligus masjid-masjid yang akan mereka kelola.

Dalam hal ini, syu'bah akhwat dibiarkan mengurus sendiri aktivitas mereka, tanpa campur tangan Ikhwan. Kwantitas syu'bah akhwat berkembang pesat di Kairo dan berbagai kota, hingga mencapai kurang lebih seratus syu'bah.

Begitupun upaya keras Ustadz Hasan al-Banna *Rahimahullah* yang sebagian besar dalam mengarahkan para mahasiswa dan alumnus perguruan tinggi. Dalam hal ini, Hasan al-Banna tak lupa memperhatikan kondisi para mahasiswi, alumnus puteri dan guru wanita. Beliau mempunyai jadwal pekanan pertemuan untuk memberi pengajaran kepada para akhwat yang selalu dipenuhi meskipun beliau dalam kondisi sakit.²⁰

Tujuan yang diinginkan Hasan al-Banna *Rahimahullah* bergerak di lapangan ini adalah untuk mempersiapkan kader generasi dari para pemuda dan kaum wanita umumnya melalui pembekalan mereka dengan tarbiyah Islamiyah yang matang, di samping pengetahuan

¹⁹ Muhammad Nuh, *Ikhwan dan Masalah Wanita*, dalam : <http://www.erasuslim.com/manhaj-dakwah/deskripsi-ikhwan/ikhwan-dan-masalah-kaum-wanita.htm#.UuBxXc4xXMx>, (download : 23 Januari 2014, 08.34 wib)

²⁰ *Ibid*,

fiqih dan sejarah. Ini dilakukan untuk mempersiapkan terbentuknya keluarga Islam yang secara dominan dapat terbentuk lewat peran isteri shalihah, di samping peran suami.

Pihak istrilah yang menjadi penopang suami hingga para suami mampu menanggung beban da'wah Islam. Pihak istrilah yang berfungsi mendampingi peran da'wah suami. Dan pihak ibulah yang memelihara anak-anaknya untuk cinta pada kebaikan, serta membenci keburukan.

Tanpa peran ibu muslimah shalihah, dan isteri muslimah shalihah, mustahil bangunan ikhwan berdiri kokoh, betapapun kualitas para rijalnya. Karena itu, Hasan al-Banna membangun da'wah di atas dua asas secara bersamaan. Di waktu kaum pemuda tumbuh menjadi dewasa, pada saat yang sama, tumbuh pula para pemudi menjadi kaum wanita dewasa, para akhwat dan para ibu.

6. **Pemikiran tentang wawasan politik perempuan**

Sebenarnya hasan al-Banna bukanlah seorang politikus dan Ikhwanul Muslimin yang ia dirikan hanya sebuah perkumpulan, bukan partai politik. Walaupun ia dan tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin lainnya tidak absen dari pembicaraan politik. Inti idenya tentang politik adalah keharusan diterapkannya hukum Islam secara konsekuen di negara Mesir. Dan secara politis beliau adalah tokoh yang anti-barat.²¹

Hasan Al-Banna adalah *Mursyid 'Aam* pertama Ikhwanul Muslimin pernah memaparkan konsepsi politik ketika berbicara mengenai hubungan antara Islam dengan politik dan sikap seorang muslim terhadapnya. Politik adalah hal yang memikirkan tentang persoalan-persoalan internal maupun eksternal umat. Ia memiliki dua sisi : internal dan eksternal. Yang dimaksud dengan sisi internal politik adalah mengurus persoalan pemerintahan, menjelaskan fungsi-fungsinya, merinci kewajiban dan hak-haknya, melakukan pengawasan terhadap para penguasa untuk kemudian dipatuhi jika mereka melakukan kebaikan dan dikritik jika mereka melakukan kekeliruan.

Sedangkan yang dimaksud dengan sisi eksternal politik adalah memelihara kemerdekaan dan kebebasan bangsa, mengantarkan mencapai tujuan yang akan menempatkan kedudukannya di tengah-tengah bangsa lain, serta membebaskannya dari penindasan dan intervensi pihak lain dalam urusan-urusannya.

Politik dan Islam merupakan dua unsur yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Ketika Islam dan politik dipisahkan maka hal ini

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit*, h. 235

sama dengan membuat sebuah teori baru, yakni Islam tidak universal dan komprehensif. Politik dan Islam digambarkan oleh Hasan Al-Banna layaknya pengamalan ibadah sholat dan rakaat-rakaatnya yang hampa dari kehadiran hati.²² Rutinitas ibadah Shalat yang dilaksanakan oleh setiap individu muslim harus membawa dampak positif dalam kehidupan bermasyarakat, dengan munculnya suasana harmonis, hilangnya sikap diskriminatif antar sesama manusia yang memunculkan kesenjangan dan pengklasifikasian strata sosial.

Politik dalam Islam adalah politik yang mampu menjawab persoalan-persoalan ummat, politik yang mampu membawa perubahan dan peradaban ummat. Hal inilah yang kemudian disebut dengan politik transformatif (berorientasi kepada perubahan) dan lebih luas dibandingkan dengan definisi politik prespektif modern yang hanya memfokuskan kepada aktivitas struktur-struktur organisasi politik maupun pelaku politik.

Karenanya, menurut ikhwan, politik adalah upaya memikirkan persoalan internal dan eksternal umat, memberikan perhatian kepadanya, dan bekerja demi kebaikan seluruhnya. Ia berkaitan dengan aqidah dan akhlak serta bertujuan untuk melakukan perubahan.

7. Model dakwah dan Problematika Perempuan

Model dakwah terhadap perempuan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam pandangan Hasan al-Banna dapat dikategorikan dengan berbagai cara, diantaranya :

- a. Memberikan waktu dan tempat yang khusus.²³

Maksudnya disini adalah ada waktu-waktu tertentu begitu juga tempat untuk mendidik kaum perempuan. Hal ini sejalan dengan sebuah hadits Rasulullah SAW :

أبي سعيد الخدري قالت النساء للنبي صلى الله عليه وسلم غلبنا عليك الرجال فاجعل لنا يوماً من نفسك فوعدهن يوماً لقيهن فيه فوعظهن وأمرهن فكان فيما قال لهن ما منكن امرأة تقدم ثلاثة من ولدها إلا كان لها حجابا من النار فقالت امرأة واثننتين فقال واثننتين

Dari Abu Sa'id Al-Khudry Radhiyallahu anhu, dia berkata. "Para wanita berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. 'Kaum laki-laki telah mengalahkan kami atas diri engkau. Maka buatlah bagi kami dari waktu engkau'. Maka beliau menjanjikan suatu hari kepada mereka, yang pada saat itu beliau akan menemui mereka dan memberi wasiat serta perintah kepada

²² Yusuf Al Qaradhawi, *Op. Cit*, h. 142

²³ Hasan al-Banna, *Op. Cit*, h. 146

mereka. Di antara yang beliau katakan kepada mereka adalah :‘Tidaklah ada di antara kamu sekalian seorang wanita yang ditinggal mati oleh tiga anaknya, melainkan anak-anaknya itu menjadi penghalang dari neraka baginya’. Lalu ada seorang wanita yang bertanya. ‘Bagaimana dengan dua anak ?’ Maka beliau menjawab.‘Begitu pula dua anak”.²⁴ (HR. Ahmad, Bukhari dan Muslim).

Pengkhususan dalam mendidik kaum perempuan baik tempat ataupun waktu merupakan sebuah model yang paling efisien. Hal ini akan mempermudah proses dakwah baik bagi guru atau mentor dan baik juga bagi peserta didik atau mentis, dikarenakan dalam penyampaian materi terutama materi-materi yang berkaitan dengan masalah kewanitaan ; fiqh wanita atau biologis wanita akan lebih leluasa dilakukan, sebab penerima atau mentisnya hanya satu jenis kelamin dan merekalah yang paling berhak menerima ilmu tersebut.

Disamping itu, model ini juga berdampak pada pembentukan akhlak serta jati diri perempuan secara utuh. Tanpa adanya kehadiran dari pihak lawan jenis kelamin, maka eksistensi sifat-sifat keperempuannya akan selalu terjaga ; feminis, suara merdu dan lain-lain.

Klasifikasi atau pengkhususan bagi kaum perempuan juga akan meminimalisir perbuatan-perbuatan atau tindakan maksiat yang akan terjadi pada kedua belah pihak, yaitu pihak laki-laki maupun perempuan. Munculnya generasi-generasi perempuan yang memiliki cita-cita untuk bisa berkarir layaknya laki-laki adalah satu satu dampak negatif dari sistem atau model pencampuran laki-laki dan perempuan dalam proses dakwah , karena dengan disatukannya mereka akan muncul persaingan-persaingan diantara mereka terutama persaingan dalam aspek akademik.

Rasulullah Muhammad SAW pembawa ajaran Islam sebagai agama paripurna, tidak mencontohkan model dakwah dengan mengkolaborasi laki-laki dengan perempuan. Model kolaborasi laki-laki dan perempuan dalam satu ruang atau lembaga dakwah akan memberikan kesempatan maksiat yang besar, karena munculnya keinginan untuk berbuat maksiat diawali dari hal kecil yaitu pandangan mata.

²⁴ Falih bin Muhammad Bin Falih ash Shughayyir, *Majelis Wanita, Pesan dan wasiat Rasulullah untuk Kaum wanita*, Terj. Mohammad Muhtadi, (Jakarta Timur, Darus Sunnah Press, 2008), h. 25

- b. Menyesuaikan materi-materi atau maddah yang akan disampaikan.

Perbedaan struktur tubuh secara biologis mempengaruhi perbedaan kebutuhan tentang ilmu pengetahuan. Disamping itu, secara qodrati perempuan dan laki-laki berbeda dalam aspek menghadapi problematika kehidupan. Laki-laki dalam mengatasi suatu problem lebih identik dengan mengedepankan rasio atau akal, sedangkan kaum

perempuan lebih identik dengan mengedepankan perasaan. Rasulullah SAW pernah berpesan kepada putrinya: *“Wahai Fathimah! Disaat seorang perempuan mengandung, maka malaikat memohonkan ampunan baginya, dan Allâh tetapkan baginya setiap hari seribu kebaikan, serta melebur seribu kejelakan. Ketika seorang perempuan merasa sakit akan melahirkan, maka Allâh tetapkan pahala baginya sama dengan pahala para pejuang Allâh. Disaat seorang perempuan melahirkan kandungannya, maka bersihlah dosa-dosanya seperti ketika dia dilahirkan dari kandungan ibunya. Disaat seorang perempuan meninggal karena melahirkan, maka dia tidak akan membawa dosa sedikit pun, didalam kubur akan mendapat taman yang indah yang merupakan bagian dari taman surga. Allâh memberikan padanya pahala yang sama dengan pahala seribu orang yang melaksanakan ibadah haji dan umrah, dan seribu malaikat memohonkan ampunan baginya hingga hari kiamat”*.²⁵

Dari segi ilmu fiqh, banyak sekali ayat-ayat al-Qur’an dan hadits-hadits yang khusus membahas tentang pribadi perempuan. Diantara hadits-hadits Rasulullah SAW yang berkaitan dengan masalah fiqh wanita adalah hadits Rasulullah SAW yang disampaikan kepada istri beliau ‘Aisyah RA :

“Lakukanlah semua yang diperbuat oleh orang yang berhaji. Namun jangan engkau thawaf di Ka`bah hingga engkau suci” (HR. Muslim dalam Shahihnya)

- c. Mendidik dengan pendekatan persuasif.

Fitrah perempuan yang feminim, mudah tersinggung dan selalu ingin diperhatikan lebih tidak dapat ingkari. Tingkat emosional yang berbeda antara laki-laki dan perempuan ini harus mampu difahami dalam proses dakwah , agar maqasid (tujuan) dakwah bisa tercapai.

Model dakwah persuasif telah dibuktikan oleh Rasulullah Muhammad SAW mampu mencetak kader-kader muslimah yang

²⁵ Buletin Al-Islami, *Pesan Rasulullah SAW Terhadap Kaum Perempuan*, dalam : <http://alislamiyah.uii.ac.id/2013/08/27/pesan-rasulullah-kepada-kaum-perempuan/>, (Download : 24 Januari 2014, 08.11)

turut andil membangun peradaban Islam menuju masyarakat yang Madani. Berbeda dengan model dakwah terhadap laki-laki yang bisa dilakukan dengan memberikan tugas-tugas yang harus diselesaikan menggunakan tenaga otot, atau dengan menggunakan bahasa yang *sharih* (jelas/tanpa ada makna qias).

Dalam al-Qur'an, istilah pendekatan persuasif disebutkan dengan kata *bil-Hikmah*, maksud model hikmah adalah dakwah yang dilakukan dengan cara mengajak bicara kepada akal manusia dengan dalil-dalil ilmiah yang memuaskan, dan dengan bukti-bukti logika yang cemerlang. Secara tekstul hadits Rasulullah SAW disebutkan :

حدثوا الناس بما يعرفون، أتحبون أن يكذب الله ورسوله

“Berbicaralah kepada manusia dengan apa-apa yang mereka pahami, apakah kau suka Allah dan RasulNya didustakan?” (HR. Bukhori).

C. KESIMPULAN

Urgensitas dakwah terhadap kaum perempuan menurut Rasulullah Muhammad SAW dalam pandangan Syekh Hasan al-Banna merupakan hal yang serius dan merupakan sesuatu hal harus diperhatikan secara serius dan khusus. Dengan memberikan dakwah dakwah yang sesuai dengan porsi kaum perempuan dan memberikan waktu maupun tempat yang khusus pula serta pendalaman pemahafan tentang emansipasi perempuan atau kesetaraan gender sesuai dengan pemahaman al-Qur'an dan as-Sunnah, maka diharapkan kaum perempuan kembali kepada fitrahnya sebagai perempuan yang mulia sebagaimana telah di taqdirkan oleh Allah SWT.

Model dakwah terhadap kaum perempuan menurut Rasulullah Muhammad SAW dalam pandangan Syekh Hasan al-Banna dapat dirinci sebagai berikut :

1. Memberikan waktu dan tempat khusus terhadap kaum perempuan dalam proses dakwah sebagaimana yang contohkan oleh Nabi Muhammad SAW.
2. Memberikan materi sesuai dengan kebutuhan kaum perempuan seperti materi tentang fiqh, emansipasi perempuan, seni mendidik anak, penataan ekonomi rumah tangga dan materi-materi lain dengan memperhatikan tingkat intelektualitas dan latar belakang pengetahuan.
3. Menerapkan model dakwah persuasif dalam bahasa al-Qur'an disebut dengan model *bil Hikmah*

Kepada semua pihak baik yang duduk di instansi negeri atau swasta yang kebetulan terdapat pegawai perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam membina kaum perempuan dan menghargai pribadi dan hak-hak perempuan sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT.

Kepada para akademisi ataupun praktisi dakwah untuk kembali mengkaji secara mendalam nash-nash dalam al-Qur'an maupun al-Hadits khususnya berkaitan dengan permasalahan gender dan emansipasi perempuan, agar tidak terjadi salah pemahaman terhadap eksistensi perempuan.

Kepada kaum perempuan yang telah Allah SWT ciptakan dengan fitrahnya sebagai makhluk yang mulia, tingkatkanlah dalam mendalami ilmu-ilmu Islam dengan kaafah dan pemahaman yang lurus (tidak mengutamakan hawa nafsu), terimalah taqdir Allah SWT dengan ikhlas dan rasa syukur, sebab hal itulah yang akan membuat kebahagiaan dan keberkahan sejati turun kepada ummat manusia umumnya. Tugas utama seorang perempuan adalah mengurus rumah tangga serta anggota keluarga, bukan mencari nafkah diluar rumah dengan meninggalkan tugas utama. Posisi seorang ibu tidak dapat digantikan oleh siapa pun, apalagi seorang pembantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qaradhawi Yusuf, 1999, *70 Tahun Al Ikhwan Al muslimun*, terj. Mustolah Maufurdan Abdurrahman Husain. Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar
- Bahreisy Salim dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Enslikopedi Islam*, Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Diponegoro.
- Syafi'I Ma'arif Ahmad dkk, *Muhammadiyah Pemberdayaan Umat*, Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2000.
- Nuh Muhammad, *Ikhwan dan Masalah Wanita*, dalam : <http://www.eramuslim.com/manhaj-dakwah/deskripsi-ikhwan/ikhwan-dan-masalah-kaum-wanita.htm#.UuBxXc4xXMx>